

Peran *Father Involvement* dalam Pengasuhan: Tinjauan Filsafat Ilmu Pada Perspektif Psikologi Positif

Rizqy Dewiyani Kalele¹, Rukiyati²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: rizkydewiyani.2025@student.uny.ac.id, rukiyati@uny.ac.id

Informasi Artikel

Manuskrip

Diterima: 1

Desember 2025

Revisi Diterima: 16

Desember 2025

Diterima untuk

Publikasi: 6

Desember 2025

DOI: xxx

Situs (APA):

Kalele, R. D., & Rukiyati. (2026). Peran father involvement dalam pengasuhan: Tinjauan filsafat ilmu pada perspektif psikologi positif. *Jurnal Asa Psikologi Positif*, 1(1), 12-25.

<https://doi.org/xxxx>

Abstract

The phenomenon of low father involvement in Indonesia has become an important issue in modern parenting, particularly due to the high rate of fatherlessness and the persistence of gender norms that position caregiving as the mother's primary responsibility. This study aims to provide a comprehensive understanding of the role of father involvement in parenting by integrating perspectives from positive psychology and philosophy of science (ontology, epistemology, and axiology). The research employed a Systematic Literature Review method using 19 scientific articles published between 2021 and 2025 obtained through Google Scholar, with the selection process including topic delimitation, in-depth reading, data extraction, and thematic synthesis. The findings indicate that father involvement significantly influences children's and adolescents' emotional, social, moral development, self-control, self-esteem, and psychological well-being. Father involvement also impacts maternal well-being through reduced maternal stress, particularly when cooperative coparenting relationships are present. Ontologically, father involvement is understood as a dynamic relationship that encompasses emotional interaction, moral support, co-regulation, as well as direct and indirect caregiving. Epistemologically, fathers' parenting knowledge is shaped by life experiences, self-reflection, social interactions, and cultural norms regarding what constitutes a "good father." Axiologically, values of warmth, moral responsibility, prosociality, and the child's well-being serve as the fundamental basis for fathers' parenting actions. This study concludes that father involvement is a multidimensional and integral component of parenting, with important implications for family policies, culturally informed interventions, and the strengthening of fathers' roles in Indonesian families.

Keywords: *father involvement; parenting; philosophy*

Abstrak

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah (*father involvement*) di Indonesia menjadi isu penting dalam pengasuhan modern, terutama karena tingginya angka *fatherless* dan masih kuatnya norma gender yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas ibu. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran *father involvement* dalam pengasuhan dengan mengintegrasikan perspektif psikologi positif dan tinjauan filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Penelitian menggunakan metode Studi Literatur Sistematis terhadap 19 artikel ilmiah terbit tahun 2021–2025 yang diperoleh melalui *Google Scholar*, dengan proses seleksi meliputi penetapan batasan topik, pembacaan mendalam, ekstraksi data, hingga sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan pada perkembangan emosional, sosial, moral, kontrol diri, *self-esteem*, dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Keterlibatan ayah juga berdampak pada kesejahteraan ibu melalui penurunan stres maternal, terutama

ketika hubungan koparenting kooperatif. Secara ontologis, father involvement dipahami sebagai relasi dinamis yang mencakup interaksi emosional, dukungan moral, *co-regulation*, pengasuhan langsung maupun tidak langsung. Secara epistemologis, pengetahuan pengasuhan ayah terbentuk melalui pengalaman hidup, refleksi diri, interaksi sosial, serta norma budaya tentang “ayah yang baik.” Secara aksiologis, nilai kehangatan, tanggung jawab moral, prososialitas, dan kesejahteraan anak menjadi landasan utama tindakan pengasuhan ayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *father involvement* merupakan komponen multidimensional dan integral dalam pengasuhan, dengan implikasi penting bagi kebijakan keluarga, intervensi berbasis budaya, serta penguatan peran ayah dalam keluarga Indonesia.

Kata Kunci: *father involvement; parenting; filsafat*

Pendahuluan

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah (*Father Involvement*) menjadi isu sosial yang signifikan di Indonesia. Hal ini terjadi karena masih banyak ayah yang belum menjalankan perannya secara optimal dalam pengasuhan, terutama akibat tekanan pekerjaan, norma budaya patriarkal yang masih melekat, dan kurangnya pemahaman tentang peran ayah dalam tumbuh kembang anak. Pakar pengasuhan keayahan, Irwan Rinaldi menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara *fatherless*. Ditemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dipertanyakan kehadirannya. Adanya fenomena *fatherless* dapat terjadi karena kekosongan peran ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebut juga sebagai *Father Involvement*. *Father Involvement* mencakup waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya atau peristiwa yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dengan anak (Alfajati & Tresnawaty, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa masalah *fatherless* bukan hanya ketidakhadiran fisik, tetapi juga kekosongan peran emosional dan relasional, sehingga memperkuat urgensi untuk mengkaji kembali bagaimana peran ayah dapat ditingkatkan dalam pengasuhan.

Berbagai literatur menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan komponen fundamental dalam perkembangan kepribadian, emosional, sosial, dan moral anak. Ayah memberikan bentuk stimulasi, dukungan, serta kedekatan emosional yang berbeda dari ibu, sehingga menghasilkan pola pengasuhan yang lebih komprehensif (Sari et al., 2025). Namun, tradisi yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama kerap mengesampingkan peran mereka dalam aspek emosional dan sosial pengasuhan anak. Temuan (Alfajati & Tresnawaty, 2024) menunjukkan bahwa *father involvement* mencakup waktu yang dihabiskan ayah bersama anak serta berbagai interaksi langsung yang memberi manfaat signifikan bagi perkembangan emosional anak, termasuk peningkatan inisiatif, kontrol diri, dan penurunan impulsivitas. Keterlibatan ayah juga terbukti berhubungan positif dengan kepuasan hidup, lebih rendahnya depresi, serta minimnya ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan rasa bersalah pada anak. Selain itu, father involvement turut meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku negatif, sebagaimana ditegaskan Lamb dan Bussa dalam (Febriana & Palupi, n.d.), yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif dan positif ayah merupakan fondasi penting perkembangan sosial anak.

Meskipun manfaatnya besar, tidak semua ayah memiliki kesempatan atau kemampuan untuk terlibat secara optimal, terutama karena keterbatasan pengetahuan mengenai peran pengasuhan atau kuatnya anggapan bahwa ayah hanya berperan sebagai penyedia nafkah. (Danford, Cynthia A., 2024) menemukan bahwa pengalaman ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan kondisi anak, yang tercermin dalam empat tema: menyeimbangkan berbagai peran sebagai penyedia dan pelindung, mengelola kendali dalam proses pengasuhan, menciptakan kondisi normal baru pasca krisis, serta menjaga kesejahteraan

emosional melalui dukungan keluarga, pasangan, dan komunitas. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki implikasi teoretis dan praktis penting dalam meningkatkan kesejahteraan remaja (Peng et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan (Yang et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bertindak sebagai faktor protektif terhadap risiko depresi pada remaja, khususnya di pedesaan Tiongkok. Selain itu, keterlibatan ayah berhubungan negatif dengan perilaku bermasalah dan berhubungan positif dengan perilaku prososial, sementara kualitas hubungan pengasuhan bersama turut memperkuat dampak positif tersebut (Hassan, 2024). Model pengasuhan juga mempengaruhi kepribadian anak seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amjad diperoleh perbandingan *post-hoc Tukey HSD* menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang otoritatif secara psikologis dan sosial lebih berkembang daripada anak-anak dari orang tua yang otoriter dan permisif. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang hangat, memiliki ekspektasi yang realistik, dan komunikatif dengan anak-anaknya lebih mungkin membantu anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang beradaptasi dengan baik, terutama selama masa remaja. Informasi ini berharga bagi kemajuan pendidikan pengasuhan anak. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *father involvement* tidak hanya membentuk perkembangan anak, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendorong kesehatan mental dan perilaku adaptif remaja.

Menurut Lamb keterlibatan ayah merujuk pada partisipasi aktif dan positif seorang ayah dalam kehidupan anak, termasuk interaksi. Meskipun keterlibatan ayah telah terbukti memiliki dampak positif yang besar, tidak semua ayah memiliki kesempatan atau kemampuan untuk terlibat sepenuhnya. Hal ini bisa jadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ayah tentang perannya dalam pengasuhan anak atau juga masih banyak anggapan kalau ayah hanya sebagai pencari nafkah.

Kajian ini beragumen bahwa memahami *father involvement* memerlukan pendekatan yang lebih luas daripada sekedar penjelasan empiris, yakni pendekatan yang menggabungkan psikologi positif dan filsafat ilmu. Argumen ini muncul karena perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku pengasuhan yang dapat diukur secara kuantitatif, tetapi juga oleh nilai, makna dan tujuan moral yang melandasi tindakan pengasuhan ayah. Literatur psikologi positif menunjukkan bahwa ayah yang responsif dan hangat berperan dalam membangun empati, resiliensi, *hope*, *self regulation* dan *self efficacy* pada anak, sementara tinjauan ontologi, epistemologi, aksiologi membantu memahami hakikat peran ayah, cara memperoleh pengetahuan ilmiah tentangnya, serta nilai-nilai moral di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini beragumen bahwa pendekatan interdisipliner sangat diperlukan untuk memahami kontribusi ayah secara lebih mendalam dan menghasilkan konsep *father involvement* yang relevan dengan Indonesia masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran *father involvement* dalam pengasuhan dengan mengintegrasikan perspektif psikologi positif dan filsafat ilmu. Tujuan ini penting karena penelitian mengenai ayah seringkali hanya dibahas dari sudut empiris, tanpa mempertumbangkan landasan filosofis yang dapat memperkaya pemaknaan konsep pengasuhan. Melalui studi literatur yang mengkaji berbagai sumber akademik dari tahun 2021-2025 penelitian ini berupaya memetakan perkembangan konsep, menjelaskan manfaat keterlibatan ayah, serta menyoroti kesenjangan peran yang masih terjadi dalam konteks keluarga modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoritis yang lebih menyeluruh mengenai peran ayah dalam pengasuhan, sekaligus membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner dalam mengkaji isu *father involvement*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur Sistematis untuk menganalisis konsep *father involvement* dengan mengintegrasikan perspektif psikologi positif dan filsafat ilmu. Pendekatan ini dipilih karena isu keterlibatan ayah tidak hanya memerlukan data empiris, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendalam untuk meninjau makna, nilai, dan dasar teoritis yang melandasi pengasuhan ayah. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian, sosial dan emosional anak, namun masih terdapat kesenjangan teoretis terkait bagaimana peran tersebut dipahami dalam konteks budaya dan nilai pengasuhan modern. Dengan demikian, penggunaan studi literatur sistematis menjadi penting untuk merangkum, menyimpulkan, dan menyintesiskan temuan-temuan ilmiah yang sudah ada sehingga memberikan pemahaman yang kuat bagi pengembangan konsep *father involvement* secara lebih komprehensif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode pencarian literatur secara sistematis melalui sumber-sumber ilmiah seperti artikel dan jurnal ilmiah di *google scholar*. Kata kunci seperti *father involvement*, *positive psychology*, *parenting*, *ontology of parenting*, *epistemology of parenting research*, dan *axiology in family studies* digunakan untuk menelusuri jurnal literatur dari tahun 2021–2025, kemudian literatur tersebut diseleksi melalui tahapan penetapan batasan topik, pemilihan bahan yang relevan, pembacaan mendalam, dan pencatatan poin-poin penting. Dengan langkah-langkah tersebut, proses pengumpulan data menghasilkan sumber literatur yang komprehensif, representatif, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk review artikel ilmiah dengan mengidentifikasi secara sistematis. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu mengumpulkan artikel, mengidentifikasi, mengkaji kemudian menganalisis artikel yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan meninjau hubungan antar konsep, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan, serta memetakan relevansi *father involvement* dengan kerangka psikologi positif maupun tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. Terdapat tiga tahap dalam proses menganalisis artikel tersebut. Tahap pertama yaitu membaca dan memahami isi semua artikel. Tahap kedua yaitu meringkas hasil bacaan dan disusun dalam sebuah tabel yang termuat dalam tabel berisi tentang penulis, judul, dan rangkuman hasil penelitian. Melalui pendekatan analisis ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai keterlibatan ayah, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan, serta mampu menawarkan kontribusi teoritis yang lebih utuh bagi pengembangan kajian *father involvement*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut hasil penelitian mengenai *father involvement* dengan kerangka psikologi positif maupun tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu.

Tabel 1

Sintesis Hasil Penelitian

No Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1 (Garcia et al., 2022)	<i>Father Involvement and Early Child Development in Low-Resource Setting</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam dinamika rumah tangga bukan hanya keterlibatan langsung dengan anak memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan perkembangan anak pada konteks pedesaan berdaya rendah. Program pengasuhan perlu memberi perhatian terhadap jalur intrahousehold, seperti dukungan interpersonal dan pengambilan keputusan bersama, karena jalur ini lebih berpengaruh dibanding aktivitas stimulasi langsung oleh ayah. Meskipun mengajak ayah dalam intervensi penting, penelitian ini menegaskan bahwa upaya tersebut harus mempertimbangkan norma gender setempat dan hambatan praktis seperti kewajiban ayah mencari nafkah.

- 2 (Sari et al., 2025) *The Role of Father Involvement in Building Adolescent Mental health* Keterlibatan ayah menekankan bahwa kehadiran ayah yang aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan anak-anak mereka sangat memengaruhi perkembangan mental dan sosial mereka. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan remaja, dan membantu mereka mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dari hubungan sosial, ekonomi, psikologis dan keluarga.
- 3 (Febriana Palupi, n.d.) & Hubungan & *Father Involvement* Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan terhadap signifikan antara father involvement dan perilaku prososial Perilaku Prososial Anak-anak usia 5–6 tahun. Semakin tinggi keterlibatan ayah—baik melalui interaksi langsung, ketersediaan emosional, maupun tanggung jawab pengasuhan—maka semakin tinggi pula perilaku prososial anak. Hubungan ini berada dalam kategori sedang ($r = 0,562$; $p < 0,001$), namun menunjukkan kontribusi penting ayah terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Peneliti merekomendasikan peningkatan peran ayah dalam pengasuhan serta pengembangan program sekolah untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif. Dengan keterlibatan emosional yang konsisten, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati perasaan orang lain.
- 4 (Baldwin Bick, 2021) & *Using framework analysis in health visiting research: Exploring first-time fathers' mental health and wellbeing* Hasil penelitian disusun ke dalam 9 kategori utama, dengan temuan kunci:
1. Persiapan menjadi ayah Banyak ayah merasa tidak mendapatkan cukup informasi atau pelibatan dalam proses antenatal. Mereka ingin lebih banyak edukasi terkait peran ayah dan apa yang akan dihadapi setelah bayi lahir.
 2. *Rollercoaster Emosi* Ayah mengalami emosi campuran: senang, takut, tidak percaya diri, dan perasaan “tidak nyata” sebelum bayi lahir.
 3. *Identitas Baru* Ayah merasa mengalami pertumbuhan pribadi, perubahan pola pikir, dan perubahan gaya hidup yang signifikan.
 4. *Tantangan dan Dampak* Mereka menghadapi: (kelelahan fisik, stres, perubahan rutinitas, meningkatnya tanggung jawab, tekanan mendukung pasangan dan memenuhi kebutuhan bayi)
 5. *Perubahan Hubungan dengan Pasangan* Hubungan berubah drastic ada kedekatan baru tetapi juga konflik, kurang waktu berdua, dan pergeseran prioritas.
 6. *Strategi Koping dan Dukungan* Ayah menggunakan strategi internal (mindfulness, menerima keadaan) dan eksternal (dukungan pasangan, keluarga, teman, internet).
 7. *Pengalaman dengan Tenaga Kesehatan* Beberapa merasa kurang dilibatkan oleh tenaga kesehatan dan tidak ditanya mengenai kondisi mental mereka. Namun, ada juga pengalaman positif.
 8. *Hambatan Akses Dukungan* Terdapat berbagai hambatan: (pekerjaan, stigma berbicara tentang kesehatan mental, sistem layanan yang kurang ramah ayah, kurangnya informasi)
 9. *Kebutuhan dan Harapan Ayah* Ayah menginginkan: (informasi lebih lengkap, keterlibatan dalam layanan perinatal, dukungan sepanjang periode

- kehamilan dan pascalahir, pendekatan yang mengakui ayah sebagai individu dengan kebutuhan mental sendiri)
- 5 (Robinson et al., A Systematic Review of Poin-Poin Hasil Penelitian 2021) Father-Child Play 1. Pentingnya Perilaku Pengasuhan Positif Interactions and the Impacts on Child Development a. Dampak Positif yang Konsisten: Perilaku pengasuhan ayah yang positif selama bermain seperti melibatkan anak secara aktif, menunjukkan kehangatan, dan mendukung otonomi anak secara konsisten menghasilkan hasil perkembangan anak yang positif di berbagai jenis permainan.
b. Contoh: Dukungan otonomi ayah selama *Puzzle Play* secara positif dikaitkan dengan peningkatan fungsi eksekutif dan prestasi akademik.
2. Risiko Perilaku Pengasuhan Negatif
a. Dampak Negatif: Perilaku pengasuhan ayah yang negatif seperti stimulasi berlebihan, kurangnya kepekaan terhadap isyarat anak, atau kontrol berlebihan cenderung menunjukkan hubungan negatif dengan hasil perkembangan anak.
b. Contoh: Stimulasi yang berlebihan (*over-stimulation*) atau kontrol yang berlebihan selama bermain dapat dikaitkan dengan fungsi eksekutif atau prestasi akademik yang lebih buruk.
- 6 (Thrasher et al., *The Associations Between Father Involvement and Father Daughter Relationship Quality on Girls' Experience of Social Bullying Victimization* 2022) and hanya bermanfaat bagi anak-anak, terutama anak perempuan dari keluarga dengan etnis berbeda atau keluarga dengan status Relationship Quality on ekonomi dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga Girls' Experience of Social penting bagi keluarga dengan status sosial ekonomi dan tingkat Bullying Victimization pendidikan yang lebih tinggi.
- 7 (d'Orsi et al., *Father Involvement and Maternal Stress : Mediating Role Coparenting* 2023) and menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak selalu secara langsung mengurangi stres ibu; justru, dalam of analisis tanpa mempertimbangkan dinamika koparenting, perawatan langsung (*direct care*) oleh ayah dikaitkan dengan peningkatan ketidakpuasan ibu terhadap perannya. Namun, ketika relasi koparenting bersifat kooperatif artinya ayah dan ibu bekerja sama dengan baik, berbagi tanggung jawab, dan berkoordinasi keterlibatan ayah, baik dalam perawatan langsung maupun tidak langsung, justru terkait dengan penurunan stres ibu dan peningkatan kepuasan terhadap peran keibuan. Sebaliknya, jika koparenting dikelilingi konflik misalnya perselisihan, kurangnya komunikasi atau kerja sama keterlibatan ayah cenderung berhubungan dengan perasaan kehilangan kontrol dan menurunnya kepuasan maternal. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa kualitas koparenting sangat menentukan apakah keterlibatan ayah akan berdampak positif terhadap kesejahteraan ibu: keterlibatan ayah dapat menjadi sumber dukungan yang mengurangi beban ibu, tetapi hanya apabila hubungan kerja sama antar-orang tua cukup jelas dan harmonis.
- 8 (Rakotomanana et al., 2021) *Fathers Involvement in Child Care Activities: Qualitative Findings from the Highlands of Madagascar* Penelitian kualitatif oleh Rakotomanana dan koleganya (2021) mengungkap bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan anak di wilayah dataran tinggi Madagascar dipengaruhi oleh norma budaya, kondisi ekonomi, dan pembagian peran tradisional dalam keluarga. Secara umum, ayah masih dipandang sebagai pencari nafkah utama sehingga aktivitas pengasuhan sehari-hari, seperti memberi makan, memandikan, atau menenangkan anak, lebih dianggap sebagai

ranah ibu atau perempuan lain dalam keluarga besar. Namun, studi ini menemukan bahwa meskipun peran tersebut mengakar kuat, sebagian ayah menunjukkan keinginan untuk lebih terlibat, terutama dalam bentuk permainan, interaksi sosial, atau dukungan emosional kepada anak. Keterlibatan ini muncul terutama ketika ada dorongan dari ibu, kebutuhan khusus anak, atau ketika ayah memiliki waktu luang dari pekerjaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan struktural, termasuk tekanan pekerjaan, kemiskinan, dan kurangnya pengetahuan tentang praktik pengasuhan, membatasi partisipasi ayah dalam perawatan langsung. Selain itu, ekspektasi komunitas menimbulkan batasan sosial: ayah yang terlalu sering membantu dalam aktivitas domestik terkadang dipandang "tidak sesuai" dengan peran maskulin yang umum. Meski demikian, beberapa ayah yang terlibat merasa bahwa kedekatan dengan anak memberikan kepuasan emosional dan memperkuat hubungan keluarga.

- 9 (Pratiwi et al., *Father Involvement in Asian Families: A Systematic Literature Review*, 2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga Asia sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang menekankan hierarki, peran gender tradisional, serta ekspektasi sosial terkait tanggung jawab ekonomi ayah. Temuan review menunjukkan bahwa sebagian besar ayah di negara-negara Asia lebih banyak terlibat dalam peran instrumental, seperti menyediakan kebutuhan finansial, sementara keterlibatan ekspresif misalnya kehangatan, komunikasi emosional, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari masih relatif rendah. Meskipun demikian, studi-studi terbaru dalam dua dekade terakhir memperlihatkan peningkatan keterlibatan ayah, terutama pada generasi muda yang mulai mengadopsi perspektif pengasuhan modern dan lebih egaliter. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas hubungan pasangan, dukungan sosial, serta kebijakan kerja-keluarga seperti cuti ayah merupakan faktor penting yang mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif. Dalam banyak kasus, ibu berperan sebagai "gatekeeper" yang dapat memperkuat atau justru membatasi kesempatan ayah untuk terlibat. Secara keseluruhan, review ini menyimpulkan bahwa transformasi sosial dan perubahan nilai-nilai keluarga di Asia sedang menggeser peran ayah menuju pola pengasuhan yang lebih responsif, kolaboratif, dan emosional, meskipun tantangan struktural dan budaya masih menjadi hambatan utama.
- 10 (Risnawati et al., Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem Remaja*, 2021) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Father Involvement* memiliki peran yang signifikan terhadap *self esteem* pada remaja. Kedekatan ayah dengan anak dalam aspek emosional dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, *autonomy*, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Anak yang dekat dengan ayahnya merasakan berbagai peran dan tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarga, dan membangun persepsi positif anak terhadap dirinya. Persepsi positif yang dibangun anak melalui interaksi dengan sosok ayah, dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan diperhatikan sehingga berdampak pada evaluasi subjektif terhadap dirinya atau mengembangkan seperti *self esteem* atau *self efficacy* yang tinggi.
- 11 (Astrellita & Peran Ayah Abidin, 2024) Pengasuhan Anak dalam Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi ayah memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan anak, baik dari segi moral, emosional, amupun akademis. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dikategorikan

- ke dalam tiga tipe pengasuhan yaitu, tipe delegasi, tipe partisipasi dan tipe kolaborasi. Tipe delegasi adalah pengasuhan yang memberikan dukungan dengan cara memfasilitasi anak dalam berbagai aspek kehidupan . Tipe partisipasi adalah tipe pengasuhan yang terlibat langsung dalam berbagai aspek pengasuhan, dan mengerahkan setiap pengambilan keputusan yang dilakukan anak, Dampaknya anak menjadi dekat dan terbuka dengan ayah, unggul dalam akademik, dan memiliki karakter disiplin serta berani meskipun terkadang keras kepala, selanjutnya toe pengasuhan terakhir adalah tipe kolaborasi yaitu, ayah bekerja sama dengan ibu dalam pengasuhan. Anak dari tipe ini cenderung disiplin dan memiliki integritas antara ucapan dan tindakannya.
- 12 (Hasni & Fathers' Experiences Fabiansyah, n.d.) Parenting Roles : qualitative Study in Temuan penelitian ini adalah bahwa pengalaman ayah dalam mengasuh anak memiliki pola yang umum diantara ayah, meskipun unik untuk setiap individu. Pola pengasuhan umumnya mencakup empat hal: pengasuhan Islami, pengasuhan yang mengutamakan kesetaraan, pengasuhan otoritatif, dan pengasuhan yang mendukung potensi anak. Faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan meliputi karakter, kebiasaan, konsep diri, dan faktor pendukung seperti pengalaman pribadi dalam mengasuh anak, dukungan istri, pekerjaan dan pendidikan anak. Faktor penghambat meliputi teknologi, nilai-nilai masyarakat, dan keterbatasan waktu.
- 13 (Mahrus et al., Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap pengaruh positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam Pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja putri. Semakin n.d.) Kesejahteraan Psikologis tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi Remaja Putri pula kesejahteraan psikologis pada remaja putri.
- 14 (Ayu et al., 2024) Gambaran Father Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada Involvement pada Remaja remaja yang melakukan perilaku menyimpang umumnya yang Melakukan Perilaku berada pada kategori rendah hingga tidak konsisten. Hasil Menyimpang wawancara dan analisis tematik memperlihatkan bahwa banyak ayah cenderung berperan secara instrumental yaitu sebagai penyedia nafkah namun kurang hadir dalam aspek emosional, komunikatif, dan pengawasan perilaku. Remaja dalam penelitian ini menggambarkan ayah sebagai figur yang “jauh”, “kurang memahami kondisi anak”, atau hanya hadir pada situasi tertentu seperti saat memberi hukuman. Minimnya kedekatan emosional dan komunikasi terbuka antara ayah dan anak menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap lemahnya regulasi diri, pencarian sensasi berisiko, dan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dinamika keluarga, seperti konflik orang tua, pola asuh otoriter, dan jarak emosional yang kronis antara ayah dan remaja, turut memperburuk efektivitas pengasuhan. Beberapa remaja menyampaikan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan dukungan, arahan, maupun figur teladan dari ayah, sehingga mereka mencari validasi dan afiliasi dari lingkungan luar yang berpotensi negatif. Secara keseluruhan, menekankan bahwa *father involvement* yang rendah bukan hanya persoalan kurangnya kehadiran fisik, tetapi juga absennya keterlibatan emosional dan relasional. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang membantu ayah membangun komunikasi, kedekatan, dan keterlibatan yang lebih positif guna mencegah dan menangani perilaku menyimpang pada remaja.
- 15 (Puglisi et al., *Father Involvement and Emotion Regulation during Physical Play*, 2024) Review ini juga menekankan bahwa bentuk keterlibatan ayah yang paling berpengaruh bukan hanya permainan fisik (*physical play*), tetapi interaksi yang ko-regulatif misalnya ayah

Early Childhood Systematic Review : *a membantu anak memahami emosi, merespons distress dengan tenang, atau membimbing anak menghadapi situasi frustratif.* Penelitian ini mengidentifikasi bahwa ayah yang mampu menjadi “regulator eksternal” bagi anak berkontribusi pada pembentukan mekanisme regulasi internal yang lebih sehat seiring bertambahnya usia anak. Namun, studi-studi yang mereka analisis juga menunjukkan variasi penting: kualitas hubungan pasangan, dukungan sosial untuk ayah, dan keseimbangan kerja-keluarga sangat memengaruhi seberapa jauh ayah dapat terlibat secara efektif. Kesimpulannya, tinjauan ini menegaskan bahwa *father involvement* merupakan komponen kunci dalam perkembangan emosi anak usia dini dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis serta kemampuan sosial anak.

- 16 (Wang, 2024) *An Exploratory Study on Father's Involvement Parenting Based Grounded Theory* Studi ini menemukan bahwa motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bersifat multidimensional, terutama mencakup koneksi emosional, refleksi tentang peran gender, dan ekspektasi sosial. Banyak ayah bertujuan membangun ikatan emosional yang mendalam dengan anak-anak mereka melalui interaksi berkualitas tinggi (misalnya mendongeng, bermain game) untuk mengimbangi jarak emosional yang terkait dengan peran tradisional. Ekspektasi sosial akan “ayah yang baik” dan keinginan untuk mendapatkan identitas pengasuhan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor: faktor pribadi (misalnya tingkat pendidikan, karakteristik pekerjaan), faktor keluarga (misalnya dukungan pasangan dan status ekonomi keluarga), dan faktor sosial budaya (misalnya pengakuan sosial dan kebijakan yang ramah keluarga)
- 17 (Liu et al., 2025) *A Qualitative Study of Father Involvement with their Young Children Mainland China* Hasil penelitian juga mengungkap beberapa hambatan yang mengurangi peluang ayah untuk terlibat secara optimal. Jadwal kerja yang panjang, tekanan kompetitif dalam pekerjaan, serta ekspektasi sosial bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu membuat banyak ayah mengalami dilema antara tuntutan pekerjaan dan peran keluarga. Selain itu, beberapa ayah menyampaikan bahwa mereka kurang percaya diri dalam mengasuh karena minimnya model peran ayah yang hangat dalam pengalaman masa kecil mereka sendiri. Meski demikian, penelitian ini menemukan kecenderungan positif: ayah yang mendapatkan dukungan dari pasangan, serta ayah yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, menunjukkan keterlibatan yang lebih kaya dan bervariasi dalam perkembangan anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah di Tiongkok berada dalam masa transisi, dengan adanya pergeseran menuju pengasuhan yang lebih responsif, meskipun masih dibatasi oleh struktur sosial dan budaya yang kuat.
- 18 (Yuliah et al., Pengaruh n.d.) *Father Involvement terhadap Kontrol Diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin* Penelitian ini menunjukkan bahwa *Father Involvement* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kontrol diri generasi Z di kota Banjarmasin. Semakin aktif dan terlibat seorang ayah dalam kehidupan anaknya, semakin baik pula kemampuan anak dalam mengatur pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang serta menahan dorongan sesaat. Secara ilmiah, hasil ini memperluas pemahaman bahwa kontrol diri dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga dinamika relasional dengan figur ayah.
- 19 (Ingriani et al., Dampak *father Involvement* dalam Pengasuhan Remaja n.d.) Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja, yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak remaja.

Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi pribadi, kualitas hubungan ayah dan pengasuh, serta dinamika hubungan keluarga. Ayah yang terlibat secara aktif, baik dalam interaksi fisik maupun emosional, berperan dalam pembentukan karakter remaja, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan dan agresivitas.

Keterlibatan ayah lebih dari sekedar kehadiran fisik, hal ini mencakup dukungan afeksi, pengasuhan serta perhatian terhadap perkembangan anak remaja, termasuk finansial dan kegiatan bersama. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tidak hanya penting untuk perkembangan karakter tetapi juga berhubungan dengan perilaku prososial, kecerdasan emosional, dan kemampuan grit anak remaja yang mencerminkan konsistensi dan kegigihan mereka dalam menghadapi tantangan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel identifikasi *review* jurnal di atas, 19 artikel penelitian yang dilakukan mulai tahun 2021-2025, mengungkapkan penelitian mengenai *father involvement* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang kompleks pada perkembangan anak, kesejahteraan ibu, serta dinamika keluarga, meskipun bentuk dan kualitas keterlibatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Banyak penelitian menemukan bahwa ayah yang hangat, responsif, dan aktif berinteraksi dengan anak dapat memperkuat perkembangan emosional, sosial, moral, kontrol diri, hingga kesejahteraan psikologis remaja. Keterlibatan ini bukan hanya melalui aktivitas bermain, tetapi juga melalui dukungan emosional, *co-regulation*, pengambilan keputusan bersama, dan kehadiran ayah dalam rutinitas harian. Di sisi lain, penelitian pada berbagai konteks negara berdaya rendah maupun budaya Asia menunjukkan bahwa peran ayah masih sangat dipengaruhi norma gender tradisional, beban pekerjaan, dan anggapan bahwa pengasuhan adalah tugas ibu, sehingga ayah cenderung lebih terlibat secara instrumental daripada emosional. Hambatan seperti tekanan ekonomi, jam kerja panjang, minimnya model pengasuhan ayah, serta kurangnya dukungan dari pasangan dan tenaga profesional membuat keterlibatan ayah sering tidak konsisten.

Meskipun begitu, banyak penelitian juga menegaskan bahwa ketika ayah hadir secara emosional dan memiliki hubungan pengasuhan yang baik, dampak positifnya muncul tidak hanya pada anak tetapi juga pada ibu termasuk menurunkan stres maternal dan meningkatkan keharmonisan keluarga. Beberapa penelitian kualitatif terlihat bahwa ayah sedang berada dalam masa transisi identitas pengasuhan: dari figur otoritatif dan pencari nafkah menuju figur relasional yang ingin membangun koneksi emosional yang lebih hangat dengan anak. Dalam konteks remaja, keterlibatan ayah terbukti berpengaruh pada pembentukan *self-esteem*, kontrol diri, perilaku prososial, pengurangan kenakalan, hingga kemampuan grit (daya juang). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan karakteristik anak dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan: Anak yang tumbuh dengan peran ayah yang terpenuhi dalam pengasuhan sejak kecil akan memiliki kepribadian yang positif, termasuk: Konsep Diri dan Harga Diri: Memiliki konsep diri positif dan *self-esteem* yang tinggi, serta tidak mudah minder. Kemandirian & Daya Juang: Tumbuh menjadi individu yang mandiri, berani, tidak mudah menyerah, dan memiliki daya juang (*grit*) yang tinggi, terutama dalam aspek akademik dan non-akademik. Emosional & Sosial: Memiliki regulasi emosi yang baik, kuat mental, tidak mudah depresi, dan mampu beradaptasi dengan situasi baru. Mereka juga kuat dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial.(Aninditha & Boediman, 2021). Sebaliknya, *father involvement* yang rendah, terutama yang ditandai jarak emosional, kurangnya komunikasi, atau konflik koparenting, berhubungan dengan munculnya perilaku menyimpang, stres pada ibu, dan kesulitan regulasi diri pada anak. Penelitian Aninditha 2021 juga menemukan mengenai ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dalam

pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis, berakibat negatif pada kepribadian anak. Anak yang mengalami *fatherless* rentan memiliki masalah kepribadian, seperti rendah diri (*minder*), sulit beradaptasi, tidak memiliki prinsip, takut mencoba hal baru, bingung akan jati diri, dan konsep diri negatif. Mereka juga cenderung mengalami tekanan psikologis dan memiliki regulasi emosi yang buruk.

Secara keseluruhan, seluruh temuan ini menegaskan bahwa *father involvement* merupakan faktor penting yang bekerja pada berbagai tingkatan mulai dari keluarga, budaya, hingga struktur sosial dan memiliki implikasi besar bagi perkembangan anak. Intervensi yang melibatkan ayah perlu mempertimbangkan norma budaya, hambatan struktural, dinamika koparenting, serta kebutuhan emosional ayah itu sendiri. Penelitian-penelitian ini bersama-sama menggambarkan bahwa ayah bukan hanya figur pendukung, tetapi aktor kunci dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, responsif, dan adaptif bagi anak di berbagai tahap perkembangan.

Dalam penelitian pengasuhan, ontologi berfokus pada hakikat realitas yang ditelaah, yaitu bagaimana pengasuhan serta keterlibatan ayah dipahami sebagai fenomena yang kompleks. Secara ontologis, pengasuhan dipandang bukan sekedar rangkaian fisik yang dilakukan ayah terhadap anak tetapi relasi dinamis yang mencakup interaksi emosional, moral, kognitif. Temuan penelitian (Garcia et al., 2022) Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam dinamika rumah tangga bukan hanya keterlibatan langsung dengan anak memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, serta beberapa ayah yang terlibat merasa bahwa kedekatan dengan anak memberikan kepuasan emosional dan memperkuat hubungan keluarga. Dalam kerangka *father involvement*, realitas pengasuhan mencakup dimensi keterlibatan langsung, kehangataan dan responsivitas emosional, pengendalian perilaku, serta tanggung jawab tidak langsung yang memastikan kebutuhan anak terpenuhi sebagaimana di jelaskan oleh (Pleck, 2012).

Epistemologi *father involvement* berkaitan bagaimana ayah memperoleh pengetahuan tentang pengasuhan dan bagaimana penelitian memahami serta memvalidasi keterlibatan ayah. Penelitian nomor empat dan duabelas secara jelas menggambarkan bagaimana pengalaman ayah baik sebagai ayah baru maupun sebagai ayah yang mengasuh anak dengan dinamika tertentu menjadi sumber yang membentuk cara ayah dalam membangun pengetahuan pengasuhannya melalui refleksi diri, norma sosial tentang “ayah yang baik” serta interaksi dengan lingkungan.

Aksiologi dalam penelitian pengasuhan menekankan nilai-nilai yang mendasari tindakan ayah dan orientasi moral dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dipengaruhi nilai-nilai personal dan budaya, seperti komitmen terhadap kesejahteraan anak, tanggung jawab moral sebagai orangtua. Temuan penelitian lima, sepuluh, tiga belas, empat belas, lima belas dan delapan belas memperlihatkan bahwa nilai kehangatan, tanggung jawab moral, kesejahteraan psikologis, kemandirian prososialitas dan kedekatan emosional merupakan nilai inti yang mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Penelitian nomor sepuluh, tigabelas dan delapanbelas menunjukkan bahwa nilai afeksi dan perhatian ayah berdampak pada *selfesteem*, kontrol diri, dan kesejahteraan remaja. Sementara penelitian no empatbelas memperlihatkan bahwa ketiadaan nilai relasional seperti kurangnya komunikasi dan kedekatan emosional mengakibatkan perilaku menyimpang bagi remaja. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hart dalam (Ananda Rachmaniar et al., 2025) tentang peran ayah dalam pengasuhan anak yang harus dilakukan di antara, yaitu: memenuhi kebutuhan finansial anak, teman bagi anak, termasuk menjadi teman bermain anak, memberi kasih sayang, merawat anak sepenuh hati, mendidik dengan penuh kasih, memberi contoh pelindung bagi anak dan keluarga dari segala risiko dan bahaya, memberikan nasihat pada anak. Apabila keterlibatan ayah tinggi dalam arti ayah sudah berperan baik maka perkembangan kepribadian, sosial, emosional dan

kesejahteraan anak akan menjadi baik dan anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri serta bahagia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai berbagai artikel tentang pengaruh *Father Involvement* dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak, remaja serta ibu melalui review jurnal. Hasil Analisa jurnal secara sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian , sosial, emosional dan kesejahteraan anak dan ibu. Berdasarkan telaah terhadap 19 artikel penelitian mengenai father involvement yang terbit antara tahun 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor kunci yang bekerja secara multidimensional dalam membentuk perkembangan anak, kesejahteraan ibu, serta dinamika keluarga. Realitas pengasuhan ayah sebagaimana terlihat dalam dimensi ontologis dipahami bukan hanya sebagai tindakan fisik atau instrumental, tetapi sebagai relasi dinamis yang mencakup aktivitas langsung, kehangatan emosional, pengasuhan responsif, pengendalian perilaku, serta tanggung jawab tidak langsung.

Secara epistemologis, pengetahuan pengasuhan ayah terbentuk melalui pengalaman hidup, refleksi diri, interaksi keluarga, serta norma budaya tentang “ayah yang baik”, sementara penelitian memvalidasi keterlibatan ayah melalui beragam metode seperti laporan diri, observasi, dan wawancara mendalam. Dari sisi aksiologi, penelitian menunjukkan bahwa nilai moral, komitmen kesejahteraan anak, kedekatan emosional, tanggung jawab, dan prososialitas menjadi fondasi utama yang mendorong ayah untuk terlibat. Ketika ayah hadir secara hangat, responsif, dan terhubung secara emosional, dampaknya terlihat jelas pada berbagai aspek perkembangan anak mulai dari regulasi diri, prososialitas, kontrol diri, hingga *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis remaja. Sebaliknya, ketika nilai relasional ini tidak terwujud, misalnya dalam bentuk kurangnya komunikasi atau jarak emosional, beberapa penelitian menemukan meningkatnya stres ibu serta munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa *father involvement* tidak dapat dipandang sebagai aspek pengasuhan yang periferal, melainkan sebagai komponen integral yang beroperasi dalam kerangka keluarga, budaya, dan struktur sosial, serta memiliki implikasi besar bagi intervensi pengasuhan dan kebijakan keluarga di berbagai konteks.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan peran ayah dalam proses pengasuhan anak dan remaja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, konselor, dan praktisi psikologi perlu mengembangkan program pendampingan yang membantu ayah meningkatkan kualitas interaksi, sensitivitas emosional, serta konsistensi dalam memberikan bimbingan perkembangan. Dukungan kebijakan dari pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan ayah terlibat secara lebih intensif dan bermakna, sehingga kontribusi mereka terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak dapat berlangsung secara optimal.

Saran

Berdasarkan temuan mengenai dimensi multidimensional father involvement, diajukan sejumlah saran bagi ranah praktis dan akademis. Secara praktis, lembaga pendidikan dan praktisi psikologi disarankan untuk merancang program intervensi pengasuhan yang tidak hanya menyasar kehadiran fisik ayah (ontologis), tetapi juga membangun kapasitas emosional dan nilai moral (aksiologis). Program tersebut harus melatih sensitivitas dan responsivitas ayah agar dampaknya signifikan terhadap regulasi diri anak dan penurunan stres ibu. Bagi pembuat kebijakan, diperlukan dukungan struktural, seperti kebijakan cuti ayah atau jam kerja fleksibel, untuk memungkinkan ayah menjalankan peran "ayah yang baik" sesuai norma budaya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian literatur di luar rentang 2021–2025

dengan pendekatan longitudinal guna melihat konsistensi dampak keterlibatan ayah dalam jangka panjang, serta menggali lebih dalam variasi budaya dalam memaknai dimensi epistemologis pengasuhan ayah di konteks non-Barat.

Pendanaan

“Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, swasta, atau nirlaba.”

Kontribusi Penulis

RDK bertanggung jawab penuh atas konseptualisasi topik, pengembangan metodologi protokol review (termasuk strategi pencarian dan kriteria inklusi), serta melakukan investigasi pencarian literatur pada basis data. RDK juga melakukan kurasi data (ekstraksi) dan menyusun draf asli manuskrip. R berkontribusi dalam memberikan arahan pada tahap konseptualisasi, melakukan validasi terhadap hasil seleksi artikel untuk meminimalkan bias, serta memberikan supervisi akademik. R juga melakukan reviu dan penyuntingan kritis terhadap pembahasan akhir guna memastikan ketajaman analisis.

Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.”

Daftar Pustaka

- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan Father Involvement Selama Masa Kanak-Kanak dengan Emotional Well-Being pada Dewasa Awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Ananda Rachmaniar, Syifa Nabila, Muthahharah Thahir, & Fajar Maulana Yusup. (2025). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3324–3330. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1915>
- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). Father Involvement as Moderator: Does Father’s Emotional Regulation Influence Preschooler’s Emotional Regulation? / Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah? *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(1), 228–242. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12121>
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Ayu, S. P., Gismin, S. S., & Thalib, T. (2024). Gambaran Father Involvement pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 697–703. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3528>
- Baldwin, S., & Bick, D. (2021). Using framework analysis in health visiting research: Exploring first-time fathers’ mental health and wellbeing. *Journal of Health Visiting*, 9(5), 206–213. <https://doi.org/10.12968/johv.2021.9.5.206>
- d’Orsi, D., Veríssimo, M., & Diniz, E. (2023). Father Involvement and Maternal Stress: The Mediating Role of Coparenting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8), 5457. <https://doi.org/10.3390/ijerph20085457>
- Febriana, K., & Palupi, W. (n.d.). *HUBUNGAN FATHER INVOLVEMENT TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 13(2).
- Garcia, I. L., Fernald, L. C. H., Aboud, F. E., Otieno, R., Alu, E., & Luoto, J. E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social Science & Medicine*, 302, 114933. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114933>

- Hasni, N., & Fabiansyah, A. (n.d.). *Fathers' Experiences in Parenting Roles: A Qualitative Study*.
- Ingriani, D., Dwina, U., Yuwanda, M. F., & Jeanrita, K. (n.d.). *Dampak Father Involvement dalam Pengasuhan Remaja*.
- Liu, Y., Guo, M., Dittman, C. K., Zheng, Y., & Haslam, D. M. (2025). A qualitative study of father involvement with their young children in mainland China. *Frontiers in Psychology*, 16, 1542136. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1542136>
- Mahrus, M., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (n.d.). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Putri*.
- Peng, W., Hu, R., & Xiang, Y. (2024). Effect of Father-Love Absence on Subjective Well-Being: The Mediating Role of Hope. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1097. <https://doi.org/10.3390/bs14111097>
- Pleck, J. H. (2012). Integrating Father Involvement in Parenting Research. *Parenting*, 12(2–3), 243–253. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>
- Pratiwi, A., Morawska, A., & Haslam, D. (2025). Father Involvement in Asian Families: A Systematic Literature Review. *Journal of Family Issues*, 0192513X251370678. <https://doi.org/10.1177/0192513X251370678>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12(1), 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Rakotomanana, H., Walters, C. N., Komakech, J. J., Hildebrand, D., Gates, G. E., Thomas, D. G., Fawbush, F., & Stoecker, B. J. (2021). Fathers' involvement in child care activities: Qualitative findings from the highlands of Madagascar. *PLOS ONE*, 16(3), e0247112. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247112>
- Risnawati, E., Nurraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Robinson, E. L., StGeorge, J., & Freeman, E. E. (2021). A Systematic Review of Father–Child Play Interactions and the Impacts on Child Development. *Children*, 8(5), 389. <https://doi.org/10.3390/children8050389>
- Sari, P. P., Hanifah, R., Dewi, R. L., & Riady, M. A. (2025). *THE ROLE OF FATHER INVOLVEMENT IN BUILDING ADOLESCENT MENTAL HEALTH*. 20(1).
- Thrasher, S. S., Malm, E. K., & Kim, C. (2022). The Associations between Father Involvement and Father–Daughter Relationship Quality on Girls’ Experience of Social Bullying Victimization. *Children*, 9(12), 1976. <https://doi.org/10.3390/children9121976>
- Wang, Z. (2024). An Exploratory Study on Fathers Involvement in Parenting Based on Grounded Theory. *Advances in Social Behavior Research*, 12(1), 61–68. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/12/2024121>
- Yang, P., Pachman, S. L., Schloemer, G. L., & Edin, K. J. (2024). Direct and Indirect Longitudinal Associations of Mother and Father Engagement in Middle Childhood on Adolescent Externalizing and Internalizing Behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(8), 1832–1846. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01982-z>
- Yuliah, H., Aprianty, R. A., & Quarta, D. L. (n.d.). *Pengaruh Father Involvement Terhadap Kontrol Diri Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin*.
- Danford, C. A., Roberts, K. J., Foster, M. J., Giambra, B., Spurr, S., Polita, N. B., Sheppard-LeMoine, D., de Andrade Alvarenga, W., Beierwaltes, P., de Montigny, F., Lerret, S. M., Nascimento, L. C., Polfuss, M., Renée, C., Sullivan-Bolyai, S., Somanadhan, S., & Smith, L. (2024). *Fathers' ongoing journey when a child in the family has a chronic condition: A meta-synthesis*. *Journal of Family Nursing*, 30(4), 283–303. <https://doi.org/10.1177/10748407241290308>